

# Peran Guru Dalam Mengkatualisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Memperkuat Interaksi Sosial di Sekolah Multi Religius

Zeni Bella Zakiyya <sup>1</sup>, 

Received July 01, 2025 ■ Revised September 01, 2025 ■ Accepted November 01, 2025 ■ Published December 01, 2025

## Article Info

<sup>12</sup>Faculty of Education, Faqih  
Asy'ari Institut Kediri, Indonesia.

## Keywords:

First keyword; *Learning*  
Second keyword; *Method*  
Third keyword; *Character*  
Fourth keyword; *Education*  
Fifth keyword

## ABSTRACT

*Teachers are a profession that is tasked with teaching knowledge and acting as educators, mentors, instructors, directors, trainers, assessors, and evaluators for students. Religious moderation involves balancing personal religious beliefs and respect for different religious practices. With the many cases of intolerance in education, it is important for teachers and schools to implement the values of religious moderation. This study aims to: (1) Assess the role of teachers in implementing religious moderation at SMAN 1 Puncu. (2) Identify the challenges faced by teachers in implementing these values. (3) Analyze the impact of implementing moderation values on students' social interactions. (4) Assess school policies that support the implementation of religious moderation values. The type of research used is qualitative with a case study method, through observation, interviews, and documentation. The results of the study show (1) Providing learning that is in accordance with each religion. (2) Inhibiting factors include extreme student views and limited facilities, while supporting factors include school support and the principle of religious freedom. (3) The implementation of religious moderation strengthens social interactions between students and reduces gangs in schools. (4) Schools support teachers through workshops and additional training.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Correspondence:

Zeni Bella Zakiyya  
Faculty of Education, Faqih Asy'ari Institut Kediri, Indonesia.  
Email: bellazakiyya2@gmail.com

## 1. Introduction

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keberagaman, baik dalam hal suku, budaya, agama, maupun ras. Keberagaman ini menjadi peran penting dalam membentuk kehidupan sosial dan politik di dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Setiap suku memiliki tradisi, adat istiadat, dan bahasa yang berbeda, sementara beragam agama dipraktikkan oleh masyarakat yang hidup berdampingan dengan harmonis. Ras-ras yang beraneka ragam juga turut memperkaya dinamika sosial dan interaksi di Indonesia. Semua elemen ini berkontribusi secara signifikan terhadap identitas nasional Indonesia, menjadikannya negara yang memiliki ciri khas yang unik dan tidak dapat ditemukan di negara lain mana pun di dunia. Melalui keberagaman inilah, Indonesia menampilkan kekayaan budaya yang begitu beragam dan

memperlihatkan kepada dunia betapa indahny hidup dalam harmoni di tengah perbedaan. (Iwan Romadhan Sitorus, 2022)

Menarik untuk dicermati bahwa semua agama resmi di Indonesia menerapkan prinsip moderasi dalam praktik keagamaannya. Dalam agama Kristen, moderasi digunakan untuk menghindari interpretasi ekstrem dan mendorong pendekatan yang lebih harmonis dan inklusif. Ajaran Hindu menekankan pentingnya moralitas dan menjaga hubungan damai antar sesama manusia sebagai bagian dari moderasi beragama. Sementara itu, pencerahan yang dicapai oleh Sang Buddha memberikan pandangan mendalam tentang moderasi, yang mencakup empat komitmen utama: meninggalkan kesenangan duniawi, membantu semua makhluk, mempelajari dan mempraktikkan Dharma, serta mengejar pencerahan sempurna.

Dalam tradisi Konfusianisme, moderasi diterapkan melalui prinsip yin-yang, di mana sikap tengah dianggap sebagai jalan terbaik, menghindari ekstrem yang berlebihan. Di sisi lain, Islam mengenal konsep wasathiyah, yang mengajarkan keseimbangan dan moderasi, selaras dengan nilai tawassuth (berada di tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Prinsip ini menekankan pentingnya moderasi dalam segala aspek kehidupan, baik dalam beribadah maupun dalam hubungan sosial. Secara keseluruhan, setiap agama besar di Indonesia menjadikan moderasi sebagai pilar utama untuk menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan harmonis. (Edy Sutrisno, 2019)

Moderasi dalam beragama sangat penting, terutama di negara multikultural seperti Indonesia. Konsep ini diterapkan untuk mengurangi sikap-sikap ekstrem dalam beragama. Konflik semacam ini dapat menjadi sumber perselisihan antaragama maupun di antara sesama umat yang memiliki pemahaman berbeda.

Pendidikan tentang moderasi beragama memiliki peran penting di Indonesia, mengingat negara ini dikenal dengan keanekaragaman etnis, suku, agama, budaya, dan latar belakang keagamaan. Keberagaman yang tinggi tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan yang bisa memicu konflik atau ketegangan, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas sosial. Karena itu, pendidikan moderasi beragama sangatlah relevan untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di tengah pluralitas tersebut. (Dinar Bela Ayu Naj'ma dan Syamsul Bakri, 2021)

Pendidikan tentang moderasi beragama bertujuan untuk memastikan praktik ajaran agama tidak terjebak dalam eksklusivitas yang mengabaikan wawasan kebangsaan. Meskipun Islam adalah agama mayoritas, pemerintah tetap memfasilitasi kepentingan semua agama tanpa terkecuali. Hal ini terlihat, misalnya, dari fakta bahwa Indonesia menetapkan banyak hari libur nasional berdasarkan hari besar semua agama. Selain itu, ritual kebudayaan masyarakat yang berakar pada tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal juga banyak dilestarikan oleh pemerintah untuk menjaga harmoni sosial. Peran pemerintah sangat penting dan menentukan dalam menciptakan moderasi beragama.

Sebagai sumber ilmu dan pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik. Mereka dituntut untuk mampu mengelola serta mengarahkan keberagaman yang ada sesuai dengan visi dan misi pendidikan, guna mencapai tujuan yang jelas. Sekolah, sebagai bagian dari lingkungan pendidikan, merupakan ruang publik di mana berbagai latar belakang etnis, agama, bahasa, dan budaya berbaur dan berinteraksi. Dalam konteks ini, peran guru yang inklusif dan demokratis sangat penting untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan sudut pandang yang berbeda. (Gloria Bastian S. Sitania, 2023)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah individu yang memiliki profesi dalam bidang pengajaran. Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan adalah "mu'allim," sementara dalam bahasa Inggris disebut "teacher." Secara umum, guru berperan sebagai seseorang yang memberikan pengajaran kepada orang lain. Pembelajaran merujuk pada interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar dalam sebuah lingkungan belajar. Proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai pemahaman dan keterampilan yang memadai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memainkan peran kunci dalam menyampaikan materi, membimbing proses pembelajaran, dan menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang efektif. (Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, 2020)

Guru memiliki peran dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan peserta didik, antara lain yaitu sebagai pendidik dan pengajar, sebagai mediator dan fasilitator, sebagai teladan, sebagai motivator dan sebagai pembimbing. (Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, 2020)

Di SMAN 1 Puncu, berbagai kegiatan keagamaan dilaksanakan untuk mendukung moderasi beragama. Bagi siswa Islam, kegiatan meliputi peringatan Maulid Nabi, Sholat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban, Pondok Ramadhan, pembagian zakat fitrah, Khotmil Qur'an setiap Jumat Wage, dan membaca surat Yasin sebelum pembelajaran. Siswa Hindu melakukan Persembahyangan Puja Sandya, Namasmaraman dengan Gayatri Mantra, serta perayaan hari suci seperti Galungan dan Saraswati di Pura. Sementara itu, siswa Kristen dan Katolik merayakan Natal di gereja. Sikap moderasi beragama di sekolah ini bertujuan membentuk siswa yang cinta tanah air, toleran, bebas dari diskriminasi, dan menjauhi ekstremisme.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengambil judul penelitian “Peran Guru Dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Memperkuat Interaksi Sosial Di Sekolah Multi Religius: Studi Kasus Di SMAN 1 Puncu Kediri”.

## 2. Method

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Puncu, yang terletak di Lereng Utara Gunung Kelud, Desa Asmorobangun, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri. Sekolah ini dipilih karena mencerminkan keberagaman agama dengan siswa dari berbagai latar belakang, seperti Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Keberagaman tersebut menjadikan SMAN 1 Puncu tempat yang ideal untuk mengkaji bagaimana guru mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama guna memperkuat interaksi sosial di lingkungan sekolah yang multi religius.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alami. Disebut metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisisnya bersifat kualitatif.(Sugiyono, 2016)

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang berfokus pada objek tertentu dan diteliti secara mendalam untuk mengungkap realitas di balik fenomena yang diamati.(Saputra, 2023) Metode ini bertujuan memahami kasus secara komprehensif, mengeksplorasi aspek tersembunyi, dan mencari hasil yang relevan. Studi kasus memungkinkan peneliti melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi, serta memberikan pemahaman mendalam tentang konteks dan dinamika yang terkait dengan kasus tersebut.(Dimas Assyakurrohim, 2023)

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif . Observasi tak berstruktur merupakan Observasi yang tidak disiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diamati dilakukan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti apa yang akan diamati. Dalam pengamatan ini, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, melainkan hanya panduan umum pengamatan.(Sugiyono, 2022)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan yang mencakup peran guru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk memperkuat interaksi sosial di sekolah multireligius telah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini akan dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru agama (Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu), dan siswa di SMAN 1 Puncu.

Metode dokumentasi merujuk pada proses mengumpulkan informasi dengan mencatat data yang telah ada sebelumnya. Pendekatan ini dianggap lebih sederhana jika dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya.(Hardani, 2020)

## 3. Results and Discussion

Bagian ini akan membahas hasil penelitian mengenai peran guru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Puncu, Kediri, yang memiliki latar belakang siswa dari berbagai agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana para guru berperan sebagai agen moderasi beragama, serta bagaimana upaya mereka mampu memperkuat interaksi sosial di sekolah dengan konteks multi religius. Fokus utama dalam bagian ini adalah menganalisis peran guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan, melalui berbagai metode pembelajaran dan aktivitas sekolah.

Selanjutnya, pembahasan ini juga akan mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi para guru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Puncu. Tantangan tersebut termasuk

adanya perbedaan pandangan siswa terkait agama, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya dukungan dari beberapa elemen. Di sisi lain, akan dianalisis pula faktor-faktor pendukung yang membantu guru dalam menjalankan perannya, termasuk kebijakan sekolah yang proaktif, partisipasi siswa dalam kegiatan lintas agama, serta keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif.

Bagian ini juga akan mengevaluasi dampak dari pengaktualisasian nilai-nilai moderasi beragama, yang terlihat dari peningkatan interaksi sosial antar siswa, kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta hilangnya fenomena negatif seperti terbentuknya geng-geng siswa. Semua temuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pentingnya peran guru dalam mengajarkan dan menerapkan moderasi beragama, serta kontribusinya terhadap terbentuknya lingkungan sekolah yang inklusif, toleran, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

#### **a. Peran guru dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan SMAN 1 Puncu Kediri**

SMAN 1 Puncu merupakan sekolah formal yang menjadi wadah bagi siswa dari beragam adat istiadat dan kepercayaan. Dalam konteks ini, guru berperan memberikan pemahaman dan pengertian yang mendalam mengenai pentingnya menghargai perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, serta berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Nafis yaitu guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku buruk. (Illahi, 2020)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru agama di SMAN 1 Puncu menggunakan beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah, drama, peragaan, diskusi, berbagi pengalaman, *Dharma Shanti* dan *Sewa Nam*.

Hal tersebut sama halnya dengan metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu: Metode tanya, jawab, Metode diskusi, Metode ceramah, Metode berbagi peran, Metode *experiment*, Metode pemecahan masalah, Metode *mind mapping*. (Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, 2020)

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di SMAN 1 Puncu dilakukan melalui komitmen para guru untuk menggunakan metode pengajaran yang inklusif dan menghargai keragaman serta saling menghormati. Penerapan ini menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, toleran, dan menghargai perbedaan di antara siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi profesional. Kompetensi profesional mencakup kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran secara menyeluruh dan mendalam. Hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, struktur, dan isi kurikulum, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengajar dan membimbing. Seorang guru yang kompeten dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, serta mengelola kelas dengan baik, sehingga proses belajar siswa dapat mencapai hasil yang optimal. (Feralys Novauli, 2015)

Sama halnya dengan moderasi beragama yang mengandung makna keseimbangan dalam memahami ajaran agama, dimana sikap ini diekspresikan dengan konsisten dalam memegang prinsip-prinsip ajaran agama dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama mencerminkan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan menolak penggunaan kekerasan untuk memaksakan pandangan keagamaan. (Aceng Abdul Aziz, 2019)

Peneliti berpendapat bahwa peran guru sangat penting dalam mengajarkan dan menerapkan nilai moderasi beragama di lingkungan SMAN 1 Puncu karena guru memiliki pengaruh langsung terhadap siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama di antara siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Melalui metode pengajaran yang inklusif dan berbagai kegiatan kolaboratif, guru dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Hal ini penting untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dan mendorong

interaksi sosial yang positif di antara siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan toleran.

**b. Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Puncu Kediri**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa faktor penghambat yang signifikan di SMAN 1 Puncu. Salah satu faktor utama adalah keberadaan beberapa siswa yang memiliki pandangan ekstrem terhadap agama. Pandangan ini sering kali menyebabkan ketegangan dan kurangnya toleransi di antara siswa yang berbeda keyakinan, sehingga menghambat terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Selain itu, kondisi ruang kelas yang kurang memadai juga menjadi kendala serius. Keterbatasan fasilitas ini mengganggu proses belajar mengajar dan mengurangi kenyamanan siswa serta guru dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Terakhir, adanya guru agama Hindu yang bukan merupakan guru tetap di sekolah ini menambah tantangan dalam upaya memberikan pembelajaran agama yang konsisten dan berkelanjutan. Ketidakstabilan ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan agama yang diterima oleh siswa dan menghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama secara efektif. Faktor-faktor ini secara keseluruhan menimbulkan tantangan besar bagi SMAN 1 Puncu dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan toleran.

Selaras dengan faktor penghambat, Wildan Hefni berpendapat bahwa teori yang membantah hal tersebut bahwa, *Wasathiyah*, atau moderasi beragama, pada dasarnya merupakan inti dan substansi dari ajaran agama yang menekankan sikap dan pandangan yang seimbang tanpa berlebihan. Prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) mengedepankan nilai-nilai keseimbangan dan keadilan. Dengan pendekatan ini, seseorang dalam beragama diharapkan untuk tidak memiliki pandangan ekstrem, melainkan selalu mencari titik keseimbangan dan kesepahaman. (Wildani Hefni, 2020)

Jadi, peneliti memiliki pendapat yang sama dengan Wildan Hefni bahwa seseorang dalam beragama tidak boleh fanatik melainkan harus bersikap moderat dan mencari keseimbangan dalam pandangan dan tindakan mereka. Hal ini penting agar tercipta harmoni dan saling menghormati di antara individu dengan keyakinan yang berbeda, sehingga lingkungan sosial dan pendidikan menjadi lebih inklusif dan toleran.

Selain faktor penghambat, terdapat juga faktor-faktor yang mendukung penerapan nilai moderasi beragama di SMAN 1 Puncu, di antaranya adalah dukungan moral dan materi dari sekolah, serta penerapan prinsip kebebasan beragama. Dukungan ini mencakup beberapa aspek penting yang menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif.

Pertama, sekolah memberikan dukungan moral yang kuat melalui berbagai kebijakan dan kegiatan yang mempromosikan toleransi dan saling menghormati antar siswa dari beragam latar belakang agama. Kebijakan dan kegiatan ini dirancang untuk menguatkan nilai-nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Kedua, dukungan materi juga sangat signifikan, dengan penyediaan fasilitas dan sumber daya yang mendukung kegiatan moderasi beragama. Ini termasuk penyediaan buku-buku dan materi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas, serta diskusi antar siswa dari berbagai latar belakang.

Selain itu, prinsip kebebasan beragama diimplementasikan dengan baik, memastikan setiap siswa memiliki kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka tanpa diskriminasi. Penerapan prinsip ini tercermin dalam kebijakan sekolah yang menghargai hak-hak siswa untuk beribadah dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan agama mereka. Faktor-faktor ini bersama-sama membentuk ekosistem yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama, menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan mendukung kebersamaan di antara seluruh komunitas sekolah.

Temuan tersebut sesuai dengan prinsip moderasi beragama yaitu: (Aceng Abdul Aziz, 2019), *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (prinsip keseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (persamaan), *Syura* (musyawarah)

Dari ke enam prinsip moderasi diatas, yang dilakukan di SMAN 1 Puncu adalah:

- 1) *Tawazun* (prinsip keseimbangan) kebijakan sekolah yang menghargai hak-hak siswa untuk beribadah dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan agama mereka.
- 2) *Tasamuh* (toleransi) sekolah memberikan dukungan moral yang kuat melalui *berbagai kebijakan dan kegiatan yang mempromosikan toleransi dan saling menghormati antar siswa dari beragam latar belakang agama*.
- 3) *Syura (musyawarah) Diskusi antar siswa dari berbagai latar belakang agama memungkinkan* mereka untuk berbagi pandangan, memahami perbedaan, dan menemukan kesamaan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga membangun rasa saling menghormati dan toleransi.

**c. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama oleh guru dapat memperkuat interaksi sosial di SMAN 1 Puncu Kediri**

Berdasarkan temuan mengenai penerapan nilai moderasi beragama, guru agama di SMAN 1 Puncu menjelaskan bahwa para guru berusaha mengubah hal-hal negatif menjadi positif di antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Salah satu contoh upaya tersebut adalah kolaborasi antar siswa dalam kegiatan kelas. Misalnya, dalam pertunjukan tarian Kecak, siswa dari berbagai latar belakang berpartisipasi bersama. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan kerja sama, tetapi juga bertujuan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menjadi lebih akrab, lebih memahami satu sama lain, serta memperkuat interaksi sosial di antara mereka. Selain itu, kolaborasi semacam ini memberikan dampak positif yang signifikan, yaitu tidak adanya geng di antara siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan kondusif. Para guru meyakini bahwa pendekatan ini membantu membangun karakter siswa yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan, sehingga mendukung terciptanya suasana yang lebih toleran dan saling menghargai di sekolah.

Dalam hal ini sudah sesuai dengan indikator moderasi beragama yaitu:(Aceng Abdul Aziz, 2019): Komitmen kebangsaan, Toleransi dan Anti radikalisme dan kekerasan.

Dari ke tiga indikator moderasi beragama, yang dilakukan di SMAN 1 Puncu adalah:

1) Toleransi

Adanya kolaborasi antar siswa dalam kegiatan kelas. Misalnya, dalam pertunjukan tarian Kecak, siswa dari berbagai latar belakang berpartisipasi bersama. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan kerja sama, tetapi juga bertujuan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menjadi lebih akrab, lebih memahami satu sama lain, serta memperkuat interaksi sosial di antara mereka.

2) Anti radikalisme dan kekerasan

Pengaktualisasian nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Puncu memberikan dampak positif yang signifikan, salah satunya adalah dengan tidak adanya geng di antara para siswa. Dengan penerapan nilai-nilai moderasi ini, para siswa diajarkan untuk saling menghormati dan memahami perbedaan di antara mereka, baik dari segi agama, budaya, maupun latar belakang sosial.

Berdasarkan temuan yang dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Puncu telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif di antara siswa dari berbagai latar belakang. Para guru di sekolah ini secara aktif mengambil peran penting dalam mengubah potensi konflik menjadi kesempatan untuk kolaborasi dan pemahaman antar siswa. Melalui kegiatan seperti pertunjukan tarian Kecak, para siswa diajarkan untuk bekerja sama, menghormati perbedaan, dan memperkuat hubungan sosial. Dari perspektif peneliti, pendekatan kolaboratif ini merupakan wujud nyata dari nilai toleransi dan anti radikalisme yang merupakan bagian dari indikator moderasi beragama. Toleransi tercermin dalam

kolaborasi lintas agama dan budaya yang mendorong siswa untuk saling memahami dan menghormati. Sementara itu, tidak adanya geng atau kelompok-kelompok eksklusif di antara siswa menjadi bukti penerapan anti radikalisme dan kekerasan, di mana suasana kekerasan dan eksklusivitas dihindari melalui penerapan nilai-nilai positif. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi dua dari tiga indikator moderasi beragama, tetapi juga berhasil dalam membangun karakter siswa yang lebih inklusif, terbuka, dan toleran terhadap perbedaan. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam proses ini, mengajarkan nilai-nilai penting melalui interaksi sosial dan kegiatan praktis. Peneliti menilai bahwa penerapan ini telah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan iklim belajar yang harmonis, kondusif, dan jauh dari sikap radikal atau kekerasan, yang merupakan inti dari tujuan moderasi beragama.

**d. Kebijakan sekolah yang mendukung guru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Puncu Kediri**

Berdasarkan temuan mengenai kebijakan sekolah yang mendukung guru dalam mengaktualisasikan nilai moderasi beragama, terdapat beberapa inisiatif penting.

Pertama, sekolah mengadakan workshop berupa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) khusus untuk guru agama. Workshop ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada para guru agama untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta mendiskusikan metode pengajaran yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam workshop ini, para guru didorong untuk berkolaborasi dan mencari solusi kreatif untuk tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung keberagaman. Workshop ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional para guru, tetapi juga memperkuat komitmen mereka dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Puncu.

Kedua, terdapat kolaborasi dalam pengembangan materi pembelajaran dan koordinasi kegiatan keagamaan. Kedua aspek ini menunjukkan dukungan sekolah dalam memastikan guru memiliki sumber daya dan kesempatan untuk menerapkan nilai moderasi beragama secara efektif dalam proses pendidikan. Dalam hal pengembangan materi pembelajaran, guru-guru dari berbagai mata pelajaran bekerja sama untuk mengintegrasikan konsep-konsep yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan saling menghormati. Ini mencakup penyesuaian bahan ajar yang relevan dengan konteks keberagaman siswa, sehingga setiap siswa merasa diakui dan dihargai.

Selain itu, koordinasi kegiatan keagamaan di sekolah juga memainkan peran penting. Guru-guru agama dari berbagai latar belakang bekerja bersama untuk merancang dan mengelola acara keagamaan yang inklusif, seperti perayaan hari-hari besar agama, diskusi lintas agama, dan kegiatan sosial yang melibatkan semua siswa. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara siswa, tetapi juga mengajarkan mereka pentingnya hidup berdampingan dengan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Temuan tersebut sesuai dengan kompetensi guru yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik (Ratna Sari Wulandari dan Wiwin Hendriani, 2021)
- 2) Kompetensi kepribadian
- 3) Kompetensi sosial
- 4) Kompetensi profesional (Feralys Novauli, 2015)

Dari empat temuan di atas, ada beberapa kompetensi yang diterapkan oleh guru agama SMAN 1 Puncu, yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik

Dalam pengembangan materi pembelajaran, guru-guru dari berbagai mata pelajaran berkolaborasi untuk menyisipkan konsep-konsep yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan saling menghormati. Mereka menyesuaikan bahan ajar agar relevan dengan konteks keberagaman siswa, sehingga setiap siswa merasa diakui dan dihargai.

- 2) Kompetensi sosial

Guru agama dari berbagai latar belakang bekerja bersama untuk merancang dan mengelola acara keagamaan yang inklusif.

3) Kompetensi profesional

sekolah mengadakan workshop berupa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) khusus untuk guru agama.

Peneliti berpendapat bahwa kegiatan tersebut juga mendukung penguatan nilai moderasi beragama dengan menyediakan platform bagi para guru untuk berbagi pengetahuan, memperbarui materi pembelajaran, dan menyelaraskan strategi pengajaran. Selain itu, kolaborasi dalam pengembangan materi dan koordinasi kegiatan keagamaan membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di sekolah. Kegiatan ini memungkinkan para guru untuk merancang pendekatan pengajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Dengan demikian, interaksi sosial antar siswa dari berbagai latar belakang agama menjadi lebih kuat, meningkatkan rasa saling menghormati dan kerjasama di antara mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga mendukung terciptanya suasana sekolah yang lebih toleran dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam menjalankan keyakinan mereka.

#### 4. Conclusion

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam skripsi ini, penelitian berfokus pada peran guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama untuk memperkuat interaksi sosial di sekolah dengan latar belakang multireligius, khususnya di SMAN 1 Puncu. Dari temuan dan analisis yang telah dipaparkan, kesimpulan yang dapat diambil adalah 1) bahwa guru di SMAN 1 Puncu memainkan peran penting dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, drama, peragaan, diskusi, berbagi pengalaman, Dharma Shanti, dan Sewa Nam. Metode-metode ini tidak hanya menyampaikan materi ajaran agama, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, menghargai perbedaan, dan memperkuat interaksi sosial antar siswa. 2) penerapan nilai-nilai moderasi beragama menghadapi tantangan seperti pandangan ekstrem beberapa siswa, kondisi ruang kelas yang kurang memadai, serta ketiadaan guru tetap agama Hindu. 3) Meskipun demikian, terdapat dukungan moral dan materi dari sekolah, serta penerapan prinsip kebebasan beragama yang memfasilitasi lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama juga berdampak positif, memperkuat interaksi sosial antar siswa, menghilangkan geng di kalangan mereka, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. 4) kebijakan sekolah mendukung upaya guru melalui berbagai strategi, seperti pelaksanaan workshop Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kapasitas guru, serta kolaborasi dalam pengembangan materi pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Inisiatif ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis, memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diterapkan secara efektif di komunitas sekolah.

#### Acknowledgements

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan selama proses penelitian ini berlangsung.

Ucapan terima kasih pertama kami sampaikan kepada para guru Agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu di SMAN 1 Puncu Kediri, yang telah dengan tulus meluangkan waktu, berbagi wawasan, serta memberikan dukungan penuh selama penelitian ini. Partisipasi aktif dan keterbukaan para guru sangat penting bagi kelancaran penelitian ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Kerjasama dari seluruh staf dan siswa sangat berarti dalam proses pengumpulan data yang berjalan dengan baik.

Rasa terima kasih yang tulus juga kami haturkan kepada pembimbing akademik yang telah dengan sabar memberikan arahan, masukan, serta kritik konstruktif selama penyusunan laporan penelitian ini. Dukungan dan bimbingan yang diberikan sangat membantu dalam menyempurnakan penelitian ini.



Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, serta pengertian selama masa penelitian ini berlangsung. Dukungan moral dari kalian sangat berarti bagi kami.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam menanamkan sikap saling menghormati di kalangan siswa melalui metode diskusi.

## References

- Aceng Abdul Aziz, dkk. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Lembaga Daulat Bangsa.
- Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–42.
- Dimas Assyakurrohim, dkk. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, Vol. 3(1), 5.
- Dinar Bela Ayu Naj'ma dan Syamsul Bakri. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 422–425.
- Edy Sutrisno. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 324–325.
- Feralys Novauli. (2015). Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1), 48–52.
- Gloria Bastian S. Sitania. (2023). Peran Guru Mengimplementasi Sikap Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, VIII(2), 111.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Illahi, N. (2020). PERANAN GURU PROFESIONAL DALAM PENINGKATAN PRESTASI SISWA DAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL. *Jurnal Asy Syukriyyah*, 21(1), 4.
- Iwan Romadhan Sitorus. (2022). Moderasi Beragama: Wacana dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Indonesia. *Jurnal Manthiq*, Vol. VII(11), 222.
- Ratna Sari Wulandari dan Wiwin Hendriani. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7(1), 145.
- Saputra, D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Irsyad Al-'Ibad Represif Degradasi Moral Remaja di Pondok Pesantren. *Salimiya : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(3), 71–82.
- Siti Maemunawati dan Muhammad Alif. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit 3M Media Karya Serang.
- Sugiyono. (2016). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. ALFABETA.
- Wildani Hefni. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 6–7.